

**REPRESENTASI TOKOH ARINI  
SEBAGAI OBYEK PATRIARKI DALAM FILM ARINI  
(2018)**

**SKRIPSI**



**Oleh  
Sri Suana  
151110001**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2019**

**REPRESENTASI TOKOH ARINI  
SEBAGAI OBYEK PATRIARKI DALAM FILM ARINI  
(2018)**

**SKRIPSI**  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana



Oleh  
Sri Suana  
151110001

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2019**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, dan/atau magister), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain;
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 19 Maret 2019

Yang membuat pernyataan,

**Sri Suana**  
151110001

**REPRESENTASI TOKOH ARINI  
SEBAGAI OBYEK PATRIARKI DALAM FILM ARINI  
(2018)**

**SKRIPSI**  
**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh**  
**Sri Suana**  
**151110001**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal  
seperti tertera dibawah ini**

**Batam, 19 Maret 2019**

**Angel Purwanti, S.Sos., M.I.Kom**  
**Pembimbing**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang didapat penulis untuk mengetahui bagaimana representasi seorang tokoh Arini dalam film sehingga menjadikan tokoh tersebut sebagai obyek patriarki yang digambarkan dalam film Arini (2018). Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan dan memahami makna representasi seorang tokoh perempuan yang dijadikan sebagai obyek patriarki dan direpresentasikan ke dalam Arini (2018) akan mengungkapnya menggunakan level realitas, representasi dan ideologi. Penelitian ini difokuskan pada kehidupan seorang perempuan yang berada di bawah kontrol sebagai obyek patriarki, diantaranya perempuan lemah, hanya dijadikan obyek dari kepentingan lelaki sehingga mengakibatkan beberapa dampak dari budaya patriarki. Film Arini (2018) mengangkat kisah seorang perempuan yang disakiti oleh lelaki, yang mana tokoh Arini mempunyai kelebihan dalam pekerjaan tetapi mengalami kekurangan dalam masalah kehidupan sosial hal inilah yang menjadikan Arini sebagai obyek patriarki lelaki. Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske *The code of televise*. Hasil dari penelitian menunjukan Arini sebagai obyek lelaki Nick dan Helmi yang membuat dia memiliki perilaku yang pasrah dan nurut serta mengalami dampak patriarki kekerasan, subordinasi, perceraian.

Kata kunci : representasi, patriarki, semiotika, film.

## ***ABSTRACT***

*This research is motivated by the desire of writer. The desire of researcher is to find out how the representation of Arini figure in the film. The representation makes the character an object of patriarchy depicted in the film arini (2018). The purpose of this study is to show and understand the meaning of representation of a female figure that is used as an object of patriarchy as represented in Arini (2018) with semiotic analysis John Fiske will reveal using level of reality, representation, and ideology. This research focused on the life of woman who under control as an object of patriarchy, including weak woman, only being used as an object of male interests, resulting in some effect of patriarchal culture. Film Arini (2018) raised the story of woman who was hurt by a man, where the character Arini had advantages in work but suffers from a lack of problems in socialnlife, which made Arini the object of male patriarchy. With this background, the researcher was interested in finding out more about the patriacrhy of Arini character in the film. This research method used John Fiske semiotic analysis the codes of television. The results of the study showed Arini as the object of Nick and Helmi's men who made himhave submissive and obedient behavior and experienced the effcets of patriarchy violence, subordination and divorce.*

*Keywords : representation, patriarchy, semiotic, film.*

## KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si.
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si.
3. Ibu Angel Purwanti, S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam;
4. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
5. Kedua orang tua penulis Ibu Sumiati dan Bapak Markaban.
6. Joko Sutrisno dan Sri Sinta selaku saudara kandung penulis.
7. Rekan-rekan kerja yaitu kak reky, ka dewi, ka tyas, ka tata yang sangat baik bersedia untuk bertukar shift kerja dan memberi semangat.
8. Teman-teman Ilmu komunikasi kelas pagi, malam dan Tembesi.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Aamiin.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Batam, 19 Maret 2019

Penulis,

Sri Suana

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL DEPAN.....                                 | i         |
| HALAMAN JUDUL.....  | ii        |
| SURAT PERNYATAAN.....                                     | iii       |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                   | iv        |
| ABSTRAK.....  | v         |
| <i>ABSTRACT</i> .....                                     | vi        |
| KATA PENGANTAR.....                                       | vii       |
| DAFTAR ISI.....   | viii      |
| DAFTAR GAMBAR.....  | x         |
| DAFTAR TABEL.....   | xii       |
| <br>  |           |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                             | <b>1</b>  |
| 1.1. Latar Belakang.....                                  | 1         |
| 1.2. Identifikasi Masalah.....                            | 12        |
| 1.3. Batasan Masalah.....                                 | 12        |
| 1.4. Rumusan Masalah.....                                 | 13        |
| 1.5. Tujuan Penelitian.....                               | 13        |
| 1.6. Manfaat Penelitian.....                              | 14        |
| 1.6.1. Manfaat Teoritis.....                              | 14        |
| 1.6.2. Manfaat Praktis.....                               | 14        |
| <br>  |           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                       | <b>16</b> |
| 2.1. Kajian Teoritis.....                                 | 16        |
| 2.1.1. Film.....  | 16        |
| 2.1.2. Kajian Tokoh Perempuan dalam Industri Film.....    | 19        |
| 2.1.3. Analisis Semiotika.....                            | 23        |
| 2.1.4. Semiotika John Fiske.....                          | 24        |
| 2.1.5. Patriarki.....                                     | 29        |
| 2.1.6. Arini Masih Ada Kereta Yang Akan Lewat (2018)..... | 32        |
| 2.2. Penelitian Terdahulu.....                            | 34        |
| 2.3. Kerangka Konseptual.....                             | 42        |



|   |    |
|---|----|
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....              | 44 |
| 3.1. Jenis Penelitian (Deskripsi).....              | 44 |
| 3.2. Sumber Data.....                               | 45 |
| 3.3. Teknik Pengumpulan Data.....                   | 46 |
| 3.4. Instrumen Penelitian.....                      | 47 |
| 3.5. Metode Analisis .....                          | 47 |
| 3.7. Waktu Penelitian .....                         | 53 |
| <br>  |    |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> ..... | 54 |
| 4.1. Hasil Penelitian .....                         | 55 |
| 4.2. Pembahasan.....                                | 77 |
| <br>  |    |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....               | 88 |
| 5.1. Simpulan .....                                 | 88 |
| 5.2. Saran.....                                     | 91 |
| <br>  |    |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                | 92 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....                           | 94 |
| SURAT KETERANGAN PENELITIAN .....                   | 95 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1.1 Adegan Arini membaca buku didalam kereta .....                  | 7  |
| Gambar 1.2 Adegan Arini berjabat tangan dengan karyawan di perusahaan..... | 7  |
| Gambar 1.3 Adegan Arini berkenalan dengan Nick.....                        | 9  |
| Gambar 1.4 Adegan Arini menghiraukan Nick .....                            | 9  |
| Gambar 1.5 Adegan Arini membawa belanjaan .....                            | 9  |
| Gambar 1.6 Arini tampak gugup .....  | 9  |
| Gambar 1.7 Perkenalan Arini yang diatur sahabatnya.....                    | 10 |
| Gambar 1.8 Adegan Arini melihat suaminya mabuk.....                        | 10 |
| Gambar 2. 1 Morgan sebagai Nick.....                                       | 33 |
| Gambar 2. 2 Aura kasih sebagai Arini .....                                 | 33 |
| Gambar 2. 3 Olga lydia sebagai Ira .....                                   | 33 |
| Gambar 2. 4 Haydar sebagai Helmi .....                                     | 33 |
| Gambar 4. 1 Nick menaruh tas disamping arini .....                         | 55 |
| Gambar 4. 2 Arini menyerahkan tiket .....                                  | 55 |
| Gambar 4. 3 Arini memberi masakan kepada Nick.....                         | 58 |
| Gambar 4. 4 Nick memegang perut karena lapar .....                         | 58 |
| Gambar 4. 5 Arini menunduk pasrah .....                                    | 60 |
| Gambar 4. 6 Arini melihat suaminya mabuk.....                              | 60 |
| Gambar 4. 7 Arini sedang hamil .....                                       | 62 |
| Gambar 4. 8 Arini berbicara dengan Pak roso.....                           | 64 |
| Gambar 4. 9 Arini berbicara dengan mantan suaminya.....                    | 66 |
| Gambar 4. 10 Arini melihat suami dan sahabatnya bergandengan .....         | 68 |
| Gambar 4. 11 Arini memegang buku sambil berbicara kepada nick .....        | 69 |
| Gambar 4. 12 Nick menggoda Arini .....                                     | 69 |
| Gambar 4. 13 Arini diperkenalkan dengan Helmi .....                        | 71 |
| Gambar 4. 14 Arini memberikan minum.....                                   | 73 |
| Gambar 4. 15 Arini makan malam dengan keluarga Nick.....                   | 75 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1. 1 Review Perbedaan Hasil Penelitian Sejenis..... | 38 |
| Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....                         | 54 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di era modern saat ini, perkembangan komunikasi sangat cepat, terutama komunikasi dengan mediator di media. Media massa adalah salah satu kebutuhan dasar untuk memperoleh informasi di era modern saat ini.

Dalam penyampaian sebuah pesan bisa langsung ataupun tidak langsung. Media terdiri dari surat kabar, radio, televisi dan film. Keberadaan film kini memiliki makna yang berbeda dibandingkan media massa lainnya. Film adalah media yang menggambarkan bentuk seni kehidupan manusia.

Film dapat menangkap realitas yang sedang berkembang di layar lebar dalam siaran komunitas. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial. Para ahli mengklaim bahwa film ini memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonya (Sobur, 2006: 127).

Film merupakan salah satu alat media massa untuk penyampaian pesan kepada khalayak yang dimana pengertian film diartikan oleh Effendi 1986 sebagai satu hasil budaya dan alat untuk mengekspresikan sebuah kesenian, film dianggap sebagai

komunikasi massa yang dimana adanya perpaduan antara berbagai teknologi seperti rekaman suara dan fotografi.

Setiap film yang dibuat oleh beberapa pembuat film pastinya menyuguhkan beberapa ciri-ciri khusus tersendiri atau lebih dikenal dengan sebutan genre film, menurut Febriana Hardi, (2015: 433) Masing-masing genre tersebut mempunyai khas serta pola dasar yang bermacam-macam. Perlu diketahui bahwa setiap film cerita setidaknya memiliki satu genre induk yaitu aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualangan, perang, western.

Film Arini bergenre drama romantik mengisahkan seorang wanita lebih tua memiliki karir dan pendidikan yang tinggi tetapi mengalami permasalahan dalam kehidupan sosial terlebih dalam rumah tangga, beberapa tokoh dalam film ini adalah aura kasih sebagai arini menampilkan perempuan lugu dengan sosok mandiri, kuat, modern serta berkelas, morgan oey sebagai nick yang berperan menjadi sosok pemuda santai dan slengekan, Olga Lydia yang berperan sebagai Ira sahabat dekat Arini yang menjodohkan Helmi dengan Arini, Haydar Saliz sebagai Helmi mantan suami Arini. Pembuatan film ini diambil di dua tempat yaitu Yogyakarta dan Jerman.

Tokoh utama dalam film Arini digambarkan sebagai perempuan yang lugu dan penurut pada awalnya kini harus berperan menjadi wanita yang mandiri, berpendidikan dan mempunyai jabatan yang tinggi di tempat ia bekerja. Menurut Omara, (2004: 149) peran wanita Indonesia dari jaman dahulu memang belum mendapatkan posisi yang sama dengan pria baik itu di wilayah domestik maupun

dibidang lapangan pekerjaan, namun seiring perkembangan jaman dan muncul gerakan-gerakan dalam memperjuangkan hak wanita salah satunya R.A Kartini yang memperjuangkan emansipasi perempuan dibidang pendidikan sehingga meluas dalam bidang pekerjaan lainnya.

Wanita Indonesia dari jaman ke jaman mengalami perubahan dalam bidang pekerjaan, wanita tradisional dulunya hanya memiliki peran domestik berarti hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga. dalam jurnal Dwikurniarini, (2007: 3) menjelaskan perkembangan peranan perempuan dalam kehidupan karena munculnya kesempatan-kesempatan seperti pendidikan, sosial budaya dan ekonomi, diberikan contoh sejak tahun 1970 sudah banyak perempuan yang mencari pekerjaan dengan cara urbanisasi.

Menurut [republika.co.id](http://republika.co.id) wanita modern diartikan sebagai sosok wanita yang ambisius, aktif dan agresif. wanita modern adalah wanita yang mandiri tidak ingin menggantungkan hidupnya kepada orang lain dimana selalu memiliki kendali dalam berkarir, mampu menyeimbangkan peran domestik dengan karir, terus menambah keterampilan dengan bekerja keras sehingga membuahkan hasil.

Menurut Hasni, (2015:2) dalam jurnal perempuan menjelaskan bahwa didalam budaya Indonesia sikap perempuan berakar dari tradisi dan suku-suku peninggalan terdahulu dinusantara yang telah tersebar diseluruh provinsi Indonesia, secara umum beberapa tatanan budaya masyarakat Indonesia, terdapat kenyataan bahwa

perempuan berada pada posisi kedua dan terpinggirkan. Kondisi ini menjadikan posisi lelaki lebih dominan dibandingkan perempuan yang biasa disebut Patriarki.

Menurut Rokhmansyah, (2016: 22) dalam bukunya yang berjudul " Pengantar Gender dan Feminisme ", patriarki berasal dari kata patriarkat, yang berarti struktur yang menempatkan manusia sebagai otoritas tunggal, pusat, dan paling kuat. Sistem patriarkal yang berasal dari budaya masyarakat mengarah pada ketersediaan ruang dan kesetaraan gender yang mempengaruhi semua aspek urusan manusia.

Pria memiliki kontrol terbesar atas masyarakat, wanita memiliki pengaruh yang kecil dan tidak ada hak sosial di area publik, secara ekonomi, sosial, politik dan psikologis, termasuk institusi pernikahan. Ini menyebabkan wanita menempatkannya pada posisi yang tergantung atau inferior. Batas-batas peran budaya patriarki pada perempuan telah menjadikan perempuan terjebak dan mendiskriminasi mereka.

Ketidakadilan ini tidak diragukan lagi, antara peran laki-laki dan perempuan adalah salah satu kendala struktural yang membuat individu di dalam masyarakat tidak berpendidikan. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang tidak peka terhadap kebutuhan perempuan membuat perempuan lebih banyak menjadi korban kebijakan dari pemerintah tersebut.

Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkal, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Kerentanan hukum perempuan yang terpinggirkan secara tidak langsung menentukan situasi perempuan. Melalui hubungan kekuasaan yang bersifat patriarkal baik itu secara individu maupun melalui pengaturan negara menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk terlebih pada aspek historis dan budaya.

Perempuan rapuh, terluka dan kalah sering ditemukan di media, surat kabar, televisi atau film. Fakta bahwa wanita direfleksikan di media adalah hal yang menarik bagi orang yang ingin mendapat keuntungan. Terlebih di sebuah layar lebar perempuan adalah suatu obyek yang sangat menarik untuk dijadikan tema.

Pencipta film mungkin akan meluncurkan adegan porno untuk menarik pemirsa. Sebagai genre film komedi atau horor yang menampilkan tipikal wanita vulgar atau cabul. Dapur, pot, kasur, rambut, bos dan rambut adalah istilah yang sering distereotipkan ke wanita. Dalam sebuah masyarakat yang termasuk dalam sistem patriarki, beranggapan bahwa perempuan hanya dapat bekerja di rumah tangga saja.

Menurut Bourdieu, (2001: 3) budaya ini dimulai pertama kali terlihat saat kesadaran laki-laki dalam memiliki. Ketika orang mulai bertani dan mulai membutuhkan tanah dan peralatan sebagai real estat mereka, yang akhirnya membawa pemahaman tentang kepemilikan pribadi. Perdagangan atau pertukaran dilakukan oleh laki-laki, sehingga penjualan mereka sangat dihargai, tetapi perempuan yang bekerja di wilayah rumah tangga tidak dihargai.

Ini dianggap sebagai sebab akibat dari munculnya sistem patriarki. Di mana laki-laki dengan semua materi yang mereka berikan kepada perempuan dan anak-



anak mereka dan menjadi pemimpin keluarga yang mengubah perempuan sebagai kepemilikan laki-laki. Dengan demikian kekuasaan laki-laki diartikan dengan sistem patriarki, di mana laki-laki adalah mereka yang memiliki aspek dan sektor material berbeda, sehingga perempuan menjadi bawahan.

Perempuan sering digunakan sebagai sumber masalah. Banyak isu muncul tentang wanita seperti kasus kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, perdagangan wanita, perkosaan dan pembunuhan. Setiap hari di setiap tempat ada satu fakta yang sering kita temui tentang potret wanita dalam kehidupan masyarakat yang tidak mendapatkan perlakuan mengenakan.

Konsekuensi dari sistem patriarkal ini adalah marginalisasi atau proses peminggiran, terlihat dalam kasus program revolusi hijau di orde baru yang pada waktu itu hanya berfokus pada laki-laki, kekerasan kedua yang dimaksud adalah fisik dan mental. kekerasan psikologis, maka ada stereotip adalah gambaran mentah dari individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kebenaran, yang terakhir adalah beban ganda adalah beban yang harus dijalankan wanita di mana ketika perempuan yang bekerja di luar rumah dia harus melakukan pekerjaan rumah.

Film “Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat” menceritakan tentang sosok seorang perempuan yang memiliki trauma pada masa lalunya, namun ia berusaha menjalani kehidupan ke depan dengan mencurahkan segenap tenaganya ke pekerjaan sehingga di usia muda ia meraih posisi yang tinggi dalam perusahaannya.



**Gambar 1.1** Adegan Arini membaca buku didalam kereta

**Sumber :** Screenshot Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat

Arini adalah potret perempuan masa kini yang berpendidikan tinggi, dengan penampilan yang anggun dan modern, namun kesepian sebab segenap kehidupannya ia curahkan pada pekerjaan yang membawa karirnya tinggi. Hingga suatu saat karena memahami potensinya, perusahaan menawarinya beasiswa untuk belajar ke Prancis. Sebagai wanita Indonesia modern saat ini, wanita sudah banyak memiliki pekerjaan yang lebih tinggi jabatannya dibanding pria.

Menurut Budiman, (2000: 32) menjelaskan bahwa, Seorang wanita yang memiliki karir tersendiri akan membuat wanita lebih bangga dan bahagia karena hal ini menjadikan wanita tersebut mandiri dalam arti tidak lagi meminta kebutuhan mereka pada laki-laki ataupun suaminya.



**Gambar 1.2** Adegan Arini berjabat tangan dengan karyawan di perusahaan

**Sumber :** Screenshot Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat

Arini berkenalan dengan Nick di kereta. Nick adalah sosok pemuda yang jauh lebih muda usianya daripada Arini, sikap dan perilaku Nick mencerminkan gaya anak muda yang kekinian, kemeja flanel, jeans belel, sepatu boot lusuh, dan tas ransel travelling yang sesak dengan bawaannya. Nick juga nampak tipikal laki-laki yang memiliki karakter kuat, sehingga meskipun ia menerima penolakan dan sikap dingin dari Arini, namun ia pantang menyerah dan tetap berusaha mendekati Arini dengan segala upayanya. Disini Nick adalah seorang laki-laki yang memiliki keinginan untuk mendekati Arini, sehingga ia menggunakan segala cara, meskipun cara tersebut tidak selalu disukai oleh Arini, bahkan Arini merasa terganggu, namun cara tersebut sengaja dilakukan oleh Nick untuk bagaimanapun bisa dekat dan memiliki Arini.

Menurut Mursyidah, (2013:47) subordinasi atau penomorduaan berarti sebuah kepercayaan dimana salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Perempuan disini menjadi sebuah obyek dalam patriarki yang disebabkan oleh subordinasi mengakibatkan seorang perempuan cenderung menurut terhadap lelaki. Ini adalah salah satu bentuk bagaimana Nick sebagai seorang laki-laki berusaha melakukan hegemoni terhadap tokoh Arini perempuan sehingga akhirnya tokoh Arini lebih banyak bersikap menurut terhadap keinginan Nick.



**Gambar 1.3 Adegan Arni berkenalan dengan Nick**



**Gambar 1.4 Adegan Arini menghiraukan Nick**

**Sumber : Screenshot Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat**

Dari awal perkenalan Nick sudah menunjukkan perilaku yang tertarik pada Arini. Nick bahkan nampak tak peduli dengan perbedaan usia di antara mereka yang sangat nampak. Salah satu penyebab dari patriarki adalah steroeotype yaitu citra baku tentang individu atau kelompok yang berbeda dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan bahwa Arini sosok wanita yang lebih tua yang didekati oleh lelaki lebih muda darinya menyebabkan sosok arini cenderung kaku dan acuh terhadap Nick. Ia tetap berusaha dekat dan melakukan segala cara untuk mendekati Arini hingga Arini takluk. Perlahan-lahan sikap Nick akhirnya meluluhkan Arini, ia kemudian mendapati bahwa hatinya kembali hangat dengan perilaku pemuda itu yang menyatakan diri mencintainya dalam perkenalan singkat mereka.



**Gambar 1.5 Adegan Arini membawa belanjaan**



**Gambar 1.6 Arini tampak gugup**

**Sumber : Screenshot Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat**

Arini dihadapkan pada kondisi yang serba dilematis, sebab di satu sisi ia masih memiliki trauma pada hubungan dengan laki-laki, disisi lainnya ia dihadapkan pada kondisi dimana ia harus menjalani hubungan dengan pemuda yang usianya sangat jauh dibawahnya, sehingga pendekatannya dengan Arini memberi kesan main-main.

Tokoh Arini dalam film diceritakan mengalami kekerasan mental psikologis yang dimana hal ini adalah dampak dari patriarki Arini memiliki trauma dengan suaminya dan sahabatnya yang berselingkuh di belakangnya sampai ia keguguran anak yang dikandungnya. Apalagi ia mengetahui bahwa perkenalan antara ia dan suaminya yang diprakarsai oleh sahabatnya dikarenakan untuk menutupi perselingkuhan keduanya di depan keluarga sahabatnya yang merupakan suatu kepentingan dari lelaki.



**Gambar 1.7 Perkenalan Arini yang diatur sahabatnya**



**Gambar 1.8 Adegan Arini melihat suaminya mabuk**

**Sumber : Screenshot Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat**

Disini, tokoh Arini adalah korban dari kondisi yang dimanipulasi oleh tokoh suami dan sahabatnya. Tak hanya itu saja, saat pertama kali bersetubuh dengan Arini, suaminya dalam kondisi mabuk. Ia merasa sakit hati dan hal tersebut menyakiti harga diri dan perasaan wanitanya, dan alasan itulah yang membuatnya merasakan traumatis berkepanjangan dengan sosok laki-laki.

Pada film ini tokoh Arini disini ini terlihat cenderung menurut dan naif dengan laki-laki sehingga ia menjadi sangat mudah untuk dijadikan obyek patriarki oleh laki-laki.

Pesan-pesan yang telah dibuat dan didistribusikan oleh media massa di Indonesia adalah sebuah penjualan, pesan tersebut adalah komoditas kapitalisme yang dijual untuk mendapatkan manfaat elit sebagai pemimpin rezim media massa.

Hal ini konsisten dengan Syahputra, (2013:22) bahwa rezim media menentukan gerbang di mana informasi mengalir pada masalah budaya, sosial, ekonomi, politik dan bahkan agama, sehingga membentuk lingkungan diskursif di mana subjek yang dibahas dipahami, dipercaya dan diatasi. Karena sistem kapitalis media saat ini di Indonesia juga dikendalikan oleh sekelompok pemilik modal borjuis atau elit dan pemegang rezim kekuasaan. Jadi mereka bebas menentukan konstruksi realitas tertentu dalam kepentingan mereka.

Komunikasi dihasilkan oleh tanda, itulah mengapa tidak asing dalam bidang komunikasi untuk melihat beberapa teori tentang komunikasi berasal dari semiotik. Semiotika adalah sebuah ilmu komunikasi yang menjelaskan tentang tanda-tanda dan makna yang terkandung, menurut John Fiske dalam teorinya menyebutkan terdapat tiga area penting dalam studi semiotika Sobur, (2015:232) yakni tanda itu sendiri, kode sistem yang telah tersusun dengan lambing-lambang dan kebudayaan.

Di dalam film ini akan dianalisa bagaimana kelemahan dan perasaan wanita membuatnya menjadi tokoh yang lemah dan mudah untuk dimanipulasi. Apalagi jika

perempuan tersebut memiliki karir yang tinggi, pendidikan yang tinggi, namun kehidupan sosial yang kesepian, sehingga tokoh Arini digambarkan sebagai tokoh perempuan yang pahit, penuh derita, selalu mengalah, dan cenderung dimanipulasi oleh laki-laki. Maka oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tokoh Arini sebagai obyek patriarki dari tokoh laki-laki di sekitarnya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berikut Hasil Identifikasi Masalah dari penelitian ini:

1. Lemahnya seorang perempuan terhadap kaum lelaki yang terkesan menurut.
2. Tokoh Arini digambarkan sebagai obyek patriarki sehingga mengalami dampak patriarki.
3. Peranan lelaki dalam pengambilan keputusan tanpa melibatkan perempuan.

## **1.3. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah proses analisis hasil penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan pada adegan-adegan tertentu di film “Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat” khususnya adegan yang merepresentasikan mengenai tokoh Arini yang menjadi objek patriarkal dari para lelaki yang dekat dengannya.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada tokoh Arini dan keterkaitan dengan sekitarnya pada film “Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat”.
2. Penelitian ini akan menganalisis adegan-adegan dalam film “Arini Masih ada Kereta yang Akan Lewat” yang terindikasi terdapat representasi patriarkal sesuai obyek penelitian yang dimaksud.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Representasi tokoh Arini sebagai objek patriaki pada film “Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**



Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa bagaimana tokoh “Arini” direpresentasikan sebagai objek dalam konsep patriarki.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembuktian teori tentang semiotika menggunakan metode semiotika John Fiske *The Codes Of Television*.
2. Secara lebih spesifik penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melihat bagaimana sebuah film memiliki pesan-pesan tersembunyi dalam konsepnya, misalnya membawa ideologi tersendiri yang sering kali tidak disadari oleh penontonnya dan dinilai sebagai suatu kewajaran.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Bagi Obyek Penelitian

Terdapat 2 manfaat bagi obyek penelitian yaitu:

- a. Masukan untuk meningkatkan mutu industri film Indonesia,penikmat film khususnya film nasional.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan masukan yang berguna bagi masyarakat pada umumnya serta mahasiswa pada khususnya mengenai arti penting memahami patriarki.

## 2. Bagi Universitas Putera Batam

- a. Sebagai bahan referensi untuk perpustakaan mengenai penelitian semiotika yang membahas perempuan sebagai obyek patriarki.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1.Kajian Teoritis**

##### **2.1.1. Film**

Film merupakan sebuah bentuk kesenian yang tercermin dalam suatu frame yang berisikan gambar gerak serta suara, hal tersebut sejalan dengan Effendy (1986) yang mengatakan bahwa “film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (dalam Al-Maqassary, dapat dilihat <http://www.e-jurnal.com/2014/01/film-sebagai-media-komunikasi-massa.html>- akses 13 Dec 2017)

Dalam aturan pemerintah Indonesia sendiri yaitu dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 tahun 2009 menyebutkan bahwa “film adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiaarkan di televisi”.Sedangkan pengertian sedikit berbeda diungkapkan (Morisan, 2010) yang menyebutkan bahwa “film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukan”.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Film merupakan media komunikasi massa yang berkaitan dengan seni dan berbentuk gambar gerak baik dengan suara maupun tanpa suara dan dijalankan berdasarkan asas-asas perfilman yang mempunyai tujuan khusus entah itu untuk hiburan, pengetahuan maupun sebagai sarana promosi. Oleh sebab itu, film sebagai media komunikasi massa dinilai sangat efektif dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

#### **2.1.1.1 Karakteristik Film**

1. Layar luas
2. Pengambilan gambar
3. Konsentrasi penuh
4. Identifikasi psikologis

#### **2.1.1.2 Unsur-unsur film**

1. Unsur naratif yaitu unsur film yang memberikan cerita dalam narasinya.
2. Unsur sineamtik yaitu unsur film lebih memberikan dengan cara dan gaya apa film itu ditampilkan.

Dalam sebuah pembuatan film tidak jauh dari orang-orang profesional yang terlibat didalamnya dan memiliki tugas masing-masing sebagai tenaga produksi dan pendukung yang terbagi kedalam beberapa departemen :

1. Departemen produksi, yang dikepalai oleh seorang produser bertugas sebagai inisiator produksi sebuah film, didalam departemen produksi ada beberapa

macam produser yaitu *executive producer* adalah orang-orang yang bertugas dalam praproduksi serta penggalangan dana, kedua *associate producer* yaitu seorang yang memiliki wewenang dalam mengetahui jalanya produksi serta menanyakan segala kegiatan yang berkaitan dengan produksi film, *producer* orang yang bertugas memproduksi sebuah film dan *line producer* seorang yang bertugas sebagai supervisor.

2. Departemen penyutradaraan yang dikepalai oleh sutradara yang memiliki tanggung jawab akan berlangsungnya proses pembuatan film dengan mengarahkan seluruh alur didalam naskah skenario menjadi kegiatan produksi.
3. Departemen artistik yang dikepalai oleh desainer produksi atau penata artistic memiliki tugas menyediakan berbagai sarana seperti tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan dalam proses pembuatan film dan yang lainnya.
4. Departemen suara yang dikepalai oleh penata suara adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam menentukan hasil kualitas suara terekam dalam film yang dihasilkan baik atau tidak.
5. Departemen editing yang dikepalai oleh editor bertugas dalam proses pengeditan gambar yang telah dihasilkan dari perekaman.

### **2.1.1.3 Jenis-jenis Film**

Film memiliki dua jenis utama yaitu film fiksi dan film nonfiksi. Film fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah nyata sedangkan film nonfiksi adalah film

yang disajikan dengan campuran reduksi realita agar gambar dan cerita lebih menarik. Didalam sebuah film juga dibedakan dalam beberapa klasifikasi tertentu yang sering disebut Genre yaitu drama, laga, komedi, horror, animasi, *science fiction*, musikal dan kartun.

### **2.1.2. Kajian Tokoh Perempuan dalam Industri Film**

Edi Irawan, (2014:2) Sejak munculnya sinematografi sampai saat ini, perempuan menjadi sebuah daya tarik sendiri dalam perfilman banyak sekali penampilan aktris perempuan dalam film yang telah dibahas. Namun penggambaran perempuan dalam film kerap mendapatkan stereotip yang negatif selalu ditampilkan kecantikannya yang dianggap menjual kecantikan, keseksian yang diinginkan lelaki di layar lebar.

Sampai saat ini masih banyak penggambaran perempuan yang negatif di industri film, baik di negara sendiri maupun internasional, dan ini tentu saja merupakan studi yang menarik bagi para akademisi. Berbagai tulisan, baik di artikel, penelitian, jurnal maupun buku, berkontribusi pada studi tentang representasi perempuan di industri film. Mulvey adalah seorang yang menjadi inspirasi utama dalam sebuah artikel yang membahas tentang perempuan digambarkan dalam perfilman.

Pengertian representasi dalam studi pertelevisian adalah upaya untuk memahami signifikansi medium dan makna yang dibangun bagi audiens televisi.

Istilah representasi secara lebih luas, sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi itu biasanya berhubungan dengan stereotip, tetapi tidak sekadar menyangkut hal ini. Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik atau tampilan yang kelihatan dari luar saja, tetapi juga yang lebih penting adalah makna yang sesungguhnya ada di balik tampilan luar tersebut. Televisi adalah media audio visual, televisi menampilkan ikon, gambar orang dan kelompok yang setidaknya terlihat seperti hidup. Padahal, ikon atau gambar tersebut merupakan konstruksi atau bangunan elektronik yang sengaja dibuat oleh pemilik atau pembuat program acara televisi tersebut. Analisis representasi dalam televisi tersebut merupakan bagian dari pendekatan kritis. (Burton, 2011:31-32).

Kajian representasi perempuan dalam industri perfilman, juga tentu tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme merupakan suatu gerakan untuk membebaskan kaum perempuan. Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier, pada 1837. Pergerakan yang berpusat di Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *The Subjection of Women*, pada 1869. Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama.

Sayangnya, presentasi negatif tentang keberadaan perempuan dalam industri perfilman yang berdasarkan pendapat laki-laki juga sedikit banyak dibenarkan oleh

kalangan perempuan sendiri. Bioskop sebagai tempat untuk menayangkan film, sudah dianggap sebagai upaya untuk mengembangkan aspek narsisme dalam diri manusia. Artinya, memang perempuan sendiri menganggap bahwa kehadiran mereka dalam industri perfilman adalah upaya mereka untuk menunjukkan dirinya atau narsisme yang memang sudah ada dalam diri mereka. Aspek narsisme inilah yang menyebabkan perempuan sendiri menganggap dirinya hanya perlu modal fisik semata untuk hadir dalam perfilman dunia. Sebuah sikap atau pandangan perempuan yang bersisian dengan sikap laki-laki yang ingin melihat keberadaan perempuan yang memang narsisme untuk memperlihatkan bentuk fisik tubuhnya.

Paduan antara sikap laki-laki yang menghendaki perempuan hanya sebatas pamanis atau sekadar diukur dari ukuran fisiknya semata jika hadir di sinema, serta keinginan perempuan untuk memperlihatkan lekuk tubuhnya di depan kamera, pada akhirnya memang menjadikan representasi perempuan di industri perfilman dunia sebagai objek bagi mayoritas konsumen bioskop. Meski sudah hadir dan berperan lama, perempuan yang lebih banyak diingat kehadirannya dan peran-perannya dalam film, hanya berkisar seperti tokoh Marilyn Monroe, Raquel Welch atau generasi yang jauh lebih muda lagi seperti Jennifer Aniston dan lainnya. Nama-nama artis yang lebih banyak mengandalkan lekuk tubuh dan ukuran fisik tertentu ini justru jauh lebih dikenal dibanding dengan artis-artis yang punya kualitas dalam peran-perannya. Bahkan, tingkat popularitas yang amat tinggi menyebabkan pose, gaya atau potongan



rambut dan cara berpakaian mereka sangat dikenal dan dihafal, sehingga menjadi trend setter bagi industri mode dunia.

Perkembangan industri perfilman dunia hingga sekarang, belum banyak mengubah stereotip negatif tentang keberadaan perempuan di industri perfilman. Bahkan, saat ini nyaris setara perempuan dianggap sebagai fantasi dunia di industri perfilman, yang dibutuhkan untuk lebih mengomersialkan film yang dibuat. Kehadiran perempuan, terutama dari segi fisiknya, dianggap sebagai resep mujarab untuk membuat penonton datang dan menonton ke bioskop. Atau dengan kata lainnya, perempuan hanya dianggap sebagai objek erotis yang dapat dinikmati oleh penonton, khususnya laki-laki.

Gambaran representasi perempuan dalam perfilman nasional seperti demikian juga pernah disaksikan langsung oleh penulis, saat melihat proses produksi film untuk televisi (FTV). Dalam sebuah pengambilan gambar, scene tersebut membutuhkan latar belakang kerumunan orang dari dua bintang utama yang sedang bertemu pada adegan tersebut. Pada saat itu, pilihan orang yang berkerumun yang hanya menjadi latar belakang dari adegan tersebut ternyata dicarikan figuran yang tetap mengandalkan kecantikan dan keseksiannya saja. Dengan balutan pakaian yang ketat dan memperlihatkan sebagian lekuk tubuhnya, perempuan-perempuan figuran tersebut menjadi bagian dari strategi film tersebut memperbanyak jumlah penonton. Hanya untuk menjadi latar belakang, pilihan perempuan-perempuan muda dan seksi tersebut kelihatan sekali terlalu dipaksakan dan tampil tidak natural. Dengan

demikian, kian kuat representasi perempuan Indonesia di perfilman nasional yang tetap negatif bagi banyak kalangan.

### **2.1.3. Analisis Semiotika**

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang atas dasar aturan-aturan sosial yang dibangun sehingga dapat menggantikan arti dari sesuatu yang lainya. Sobur, (2015:232) menganggap bahwa: “Tanda” pada waktu itu masih berarti sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya adanya api akan ditandai dengan munculnya asap. Komite internasional di Paris bulan Januari 1969 mengambil istilah semiotik digunakan sesuai dengan pernyataan. Pilihan ini dikukuhkan oleh Association for Semiotics Studies pada kongresnya yang pertama tahun 1974.

Semiotika pada dasarnya dikenalkan dari dua orang yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Saussure adalah bapak ilmu bahasa modern yang menggunakan semiologi, sedangkan Peirce seorang analitis dikenal sebagai bapak semiotik. Kedua tokoh semiotika ini sebelumnya tidak saling mengenal dimana mereka dari Amerika dan Eropa.

Komunikasi dapat terjadi karena adanya tanda-tanda yang diciptakan maka dari itu sebagian teori komunikasi berasal memang dari semiotik, namun tidak semua

tanda dapat dikatakan sebagai penyampai pesan karena ada saluran komunikasi yang dapat mendukung sebuah pesan dapat disampaikan.

Sehingga dalam teori semiotika, hal utama dalam pembelajarannya adalah tanda atau bagaimana cara tanda-tanda itu dijadikan sebuah makna yang disebut semiologi. Hal tersebut diungkapkan Fiske, (2004:) yaitu:

Semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Selanjutnya dalam sumber yang sama juga menyebutkan makna tanda yaitu:

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda ini menunjuk sesuatu yaitu objeknya. (Fiske, 2004)

#### **2.1.4. Semiotika John Fiske**

Studi semiotika adalah bagaimana kita mengartikan sebuah tanda menjadi makna, sehingga pusat dari studinya adalah tanda. Menurut John Fiske terdapat tiga area penting dalam studi semiotika Sobur, (2015:232) yakni:

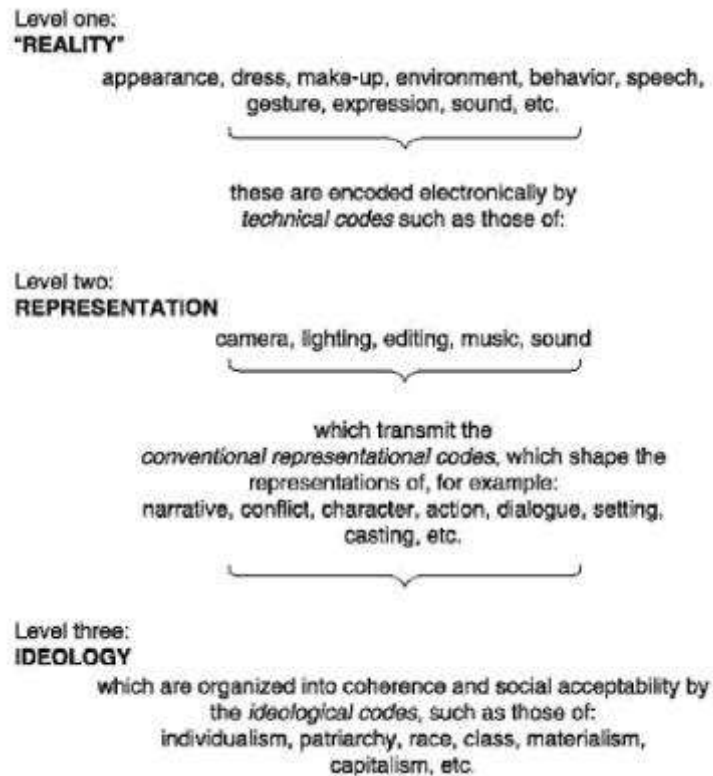
1. Tanda itu sendiri. Tanda dibuat oleh manusia dan orang-orang yang dapat menggunakan tanda itulah orang yang mengerti akan arti dari tanda itu sendiri sehingga menjadikan sebuah makna.
2. Kode sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini berarti bagaimana bermacam-macam kode yang berbeda dirancang agar mengontakan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3. Kebudayaan adalah dimana kode dan lambang itu beroperasi. Pada area ini kebudayaan yang di kodekan terpaut dengan kode-kode dan tanda dari bentuk kebudayaan yang tercipta.

Sebagaimana dijelaskan di awal, semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika yang digunakan oleh John Fiske yang mengerucut pada penggunaan kode atau tanda pada film Arini.

*Television Codes* adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut berbagai kode yang dipakai dalam menyampaikan pesan dalam pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang tampil acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga mengartikan sebuah makna.

Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak tampil begitu saja dan memiliki persepsi yang sama, tetapi adanya referensi yang dimiliki khayalak membuat sebuah kode akan memiliki persepsi yang berbeda-beda pada setiap orangnya.

Gambar 1.6 Kode televisi John fiske



Sumber : Television Culture, Fiske (2004)

Dalam kode-kode pertelevisian dijelaskan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan telah di encodekan oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam 3 level sebagai berikut:

1. Level pertama adalah realitas (*Reality*)
  - a) Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearreance* (penampilan) yang didefinisikan sebagai tampilan sebuah citra diri orang yang dapat mengkomunikasikan siapa dirinya kepada orang lain, salah satunya berpenampilan elegan atau menarik dalam dunia kerja.

*Dress* (kostum) didefinisikan dengan pakaian secara umum, atau cara seseorang memakai dan memilih gaya pakaian tertentu pada orang, kelas masyarakat, atau periode tertentu.

Kemudian *make-up* (riasan) didefinisikan dengan adalah kegiatan memakai alat kosmetik sebagai tambahan penampilan wajah agar terlihat menarik.

*Environment* (lingkungan) didefinisikan dengan adalah campuran antara beberapa kondisi fisik yang mencakup berbagai keadaan seperti rumah, jalan raya dan lain-lain.

*Behavior* (perilaku) didefinisikan sebagai tindakan dari seseorang seperti menangis, tertawa, berlari, berjalan dan sebagainya.

*Speech* (dialog) didefinisikan dengan adalah perbincangan antara dua orang atau lebih.

*Gesture* (gerakan) didefinisikan dengan Komunikasi pesan tanpa melalui kata-kata terucap atau lebih dikenal dengan istilah nonverbal. Seperti memberikan isyarat dengan mengedipkan mata, sentuhan dan lainnya.

*expression* (ekspresi) bahasa tubuh merupakan sebuah proses pertukaran pemikiran dengan isyarat ekspresi dari wajah, kedipan mata, sentuhan tangan serta gerak tubuh lainnya.

*sound* (suara) didefinisikan dengan adanya bunyi biasanya merambat melalui udara yang dihasilkan pemampatan mekanis atau gelombang

longitudinal yang merambat melalui medium. Medium yang dimaksud adalah zat cair, padat, gas.

2. Level kedua adalah representasi (*Representation*)

a) Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kamera (*camera*) didefinisikan sebagai alat dalam kegiatan fotografi berfungsi sebagai perekam suatu bayangan dan gambar dalam film, pencahayaan (*lightning*) didefinisikan dengan adalah sebagai penerangan rumah atau bangunan agar apa yang ditampilkan tampak dan beraktifitas dengan baik. Perevisian (*editing*) : adalah proses menyatukan dan menata video shot/hasil rekaman gambar menjadi suatu rekaman gambar yang baru dan bagus untuk dilihat. Music (*music*) didefinisikan dengan Adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Suara (*sound*) didefinisikan dengan adalah pemampatan mekanis atau gelombang longitudinal yang merambat melalui medium. Medium atau zat perantara ini dapat berupa zat cair, padat, gas. Jadi, gelombang bunyi dapat merambat misalnya di dalam air, batu bara, atau udara. Suara atau bunyi biasanya merambat melalui udara.

3. Level Ketiga adalah ideology (*Idealogy*)

a) Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme (*individualism*) didefinisikan sebuah filsafat yang mempunyai pandangan moral, politik dan sosial menekankan kehendak pribadi serta kebebasan

diri. Patriarki (*patriarchy*) didefinisikan dengan sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih berkuasa dalam politik, otoritas, sosial. Ras (*race*) didefinisikan dengan adalah suatu susunan hal (objek, nama, nilai, kategori, dan sebagainya) yang diartikan siapa yang diatas dan dibawah. di mana hal-hal tersebut dikemukakan sebagai berada di "atas," "bawah," atau "pada tingkat yang sama" dengan yang lainnya., kelas (*class*), menempatkan posisi siapa yang diatas dan siapa dibawah. Materialisme (*materialism*) didefinisikan sebagai paham bahwa materi adalah yang yang dikatakan segalanya. Kapitalisme (*capitalism*) didefinisikan sebagai sebuah paham yang dimana dikendalikan oleh pemilik untuk memperoleh keuntungan yang akan di perolehnya.

Dalam analisis ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh John Fiske, penulis hanya akan menggunakan kode-kode sosial seperti make up, penampilan, kelakuan, dialog, patriarki dan kamera.

#### **2.1.5. Patriarki**

Menurut Bahsin dalam Jurnal Gabriella Adipoetra, (2016:3) patriarki diartikan sebagai kekuasaan bapak, pada awalnya patriarki hanya digunakan dalam sistem kekeluargaan yang mengartikan bahwa setiap rumah tangga dikuasai oleh lelaki namun saat ini istilah patriarki sudah digunakan pada wilayah umum yang



menyebutkan kekuasaan ada pada seorang lelaki yang akan mengatur dan menguasai perempuan dalam berbagai cara.

Rokhmansyah, (2016:22) juga menyatakan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan dominasi laki-laki, memberikan keistimewaan pada laki-laki, yang mengarah pada kontrol perempuan dengan menciptakan kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Sistem sosial ini dimulai dalam lingkungan keluarga di mana ayah menempati posisi tertinggi dalam hirarki keluarga, mengendalikan semua anggota keluarga, properti dan sumber daya ekonomi, dan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Tidak hanya di keluarga, sistem patriarkal juga berkembang di lembaga-lembaga sosial seperti, lembaga perkawinan, lembaga tenaga kerja, lembaga pendidikan dan sebagainya.

De Beauvoir, (2016:vii) menuliskan perkataan Michelet bahwa seorang laki-laki mampu berfikir dan hidup tanpa adanya campur tangan perempuan, sedangkan perempuan tidak berdaya jika mengerjakan serta memikirkan dirinya tanpa lelaki. Lelaki diposisikan sebagai subyek sedangkan perempuan adalah sosok yang lain.

Menurut pendapat beauvor diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan didalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan lelaki bahkan tanpa pertolongan lelaki hal inilah dikatakan sebagai obyek dari seorang lelaki sedangkan lelaki bisa hidup tanpa adanya perempuan karena dia sebagai subyek yang mengatur perempuan.

Masalah sosial akibat budaya patriarki menurut Sakina & Siti A, (2017:73)

1. Kekerasan dalam rumah tangga, berbagai kekerasan yang diterima seorang perempuan dalam rumah tangga sebagian besar karena lelaki merasa lebih kuat dan berkuasa sehingga hal ini membuat apapun yang dilakukan dan diperintahkan suami harus dituruti sang istri bahkan keinginan yang buruk sekalipun.
2. Kasus pelecehan seksual, lelaki dianggap sebagai kaum penggoda sedangkan perempuan menjadi obyek dari lelaki karena dalam budaya patriarki perempuan dianggap lemah menjadikan lelaki memiliki keleluasaan untuk melakukan hal apapun seperti halnya menggoda dengan bersiul, rayuan dan melontarkan kata-kata nakal.
3. Angka pernikahan dini, dalam budaya patriarki perempuan hanya dianggap penerima nafkah dan hanya bekerja disektor domestik seperti memasak, mencuci dan pekerjaan rumah lainnya, hal ini menjadikan perempuan merasa dibatasi terlebih dengan tidak diberikanya kesempatan dalam meneruskan pendidikan.
4. Stigma mengenai perceraian, perempuan sering dijadikan sumber permasalahan yang mengakibatkan perceraian salah satunya dengan alasan perempuan tidak mau bersabar atas sikap dan perlakuan suaminya.

### 2.1.6. Arini Masih Ada Kereta Yang Akan Lewat (2018)

Arini masih ada kereta yang akan lewat adalah film drama romantisme diadaptasi dari Novel Mira W pada bulan April 2018 lalu di produksi dan di tayangkan kembali oleh pemeran baru serta mendapatkan pemenang dan nominasi dari festival film bandung untuk penata editing terpuji dalam film bioskop . Sebelumnya film Arini telah ditayangkan terlebih dahulu pada tahun 1987 yang disutradari oleh Sophan Sophiaan yang mendapat nominasi penghargaan dari piala citra untuk film terpanjang terbaik, pemeran utama pria terbaik, sutradara terbaik, pemeran pendukung wanita terbaik, pengarah sinematografi dan penyunting gambar terbaik.

Film Arini disutradarai oleh Ismail Basbeth. Film ini produseri oleh Ody Mulya Hidayat.

#### Detail film:

|                    |                                  |
|--------------------|----------------------------------|
| Genre / Jenis Film | : Drama, romantisme              |
| Sutradara Film     | : Ismail Basbeth                 |
| Produser Film      | : Ody Mulya Hidayat              |
| Rumah Produksi     | : Max Pictures                   |
| Penulis Naskah     | : Titin watimena, Ismail Basbeth |
| Lokasi             | : Yogyakarta, Jerman             |
| Durasi Film        | : 79 menit                       |
| Tanggal Rilis      | : 8 April 2018                   |

Negara asal Film : Indonesia

Bahasa Film : Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia

Para aktor dan aktris yang memerankan Film Arini masih ada kereta yang akan lewat :



**Gambar 2. 1 Morgan sebagai Nick**



**Gambar 2. 2 Aura kasih sebagai Arini**



**Gambar 2. 4 Haydar sebagai Helmi**



**Gambar 2. 3 Olga lydia sebagai Ira**

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Pada tinjauan penelitian sebelumnya akan dibahas beberapa jurnal yang mendukung sebagai dasar pembahasan penelitian tentang analisis semiotika representasi film:

### 2.2.1. Suhadi 2015. Rembang. *International Journal of Indonesian Society And Culture. The Portrait of Women Resistance towards Patriarchy System in the Movie of Dilema Ijab Kabul.*

Suhadi mengangkat judul "*The Portrait of Women Resistance towards Patriarchy System in the Movie of Dilema Ijab Kabul*" yang ditulis oleh Suhadi (2015). Penelitian ini memilih film *Dilema Ijab Kabul* sebagai obyek penelitiannya yang memfokuskan pada peranan perempuan terhadap masalah pernikahan dini hal ini dijadikan oposisi oleh lelaki atau sebaliknya yang bertujuan untuk melihat Konsep yang digunakan dalam menganalisis perlawanan perempuan terhadap sistem patriarkhal dalam film dokumenter ini adalah konsep makna setiap interaksi sehari-hari dalam masyarakat, posisi perempuan, dan orientasi dalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan temuan tersebut, hasil analisis film dokumenter ini mencoba mengajak penonton untuk melihat pernikahan dari fenomena sosial yang sangat berbeda dari biasanya. Pernikahan ditunjukkan oleh hegemoni yang kemudian mengarah pada bentuk perlawanan dari para wanita. Perlawanan terhadap sistem patriarki yang dilakukan oleh perempuan dalam film dokumenter ini terlihat dari banyak fenomena pernikahan dini, perceraian, dan kawin ulang (Suhadi, 2015).

**2.2.2. Sri Nurliyanti, Santi Rande dan Aji Eka Qamara. 2018. Samarinda. Jurnal Ilmu Komunikasi Representasi budaya patriarki dalam film tenggelamnya kapal van der wijck Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan timur.**

Sri Nurliyanti, Santi Rande dan Aji Eka Qamara mengangkat judul strategi Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan memahami makna representasi dominasi lelaki atas perempuan di dalam sebuah budaya yaitu patriarki. Obyek penelitian ini adalah perempuan yang berada dibawah kontrol lelaki diantaranya tenaga kerja yang dilakukan oleh perempuan, seksualitas atas perempuan dan gerak perempuan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data semiotika *Roland Barthes. Screenshot* dilakukan untuk mengumpulkan data pada setiap *scene*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 10 gambar yang menunjukkan budaya patriarki yang memiliki mitos terkait kekuasaan.

**2.2.3. Jenny Putri Avianti. 2014. Samarinda. Semarang. Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi Online Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah. Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Studi Semiotika pada Film Sang Penari).**

Jenny Putri Avianti mengangkat judul Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Studi Semiotika pada Film Sang Penari). Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana perempuan di representasikan dalam film Sang Penari. Film ini menggambarkan budaya patriarki yang sangat lekat dengan budaya Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika *John Fiske 'The codes of television'*. Film Sang Penari diuraikan secara sintagmatik pada level realitas dan level representasi. Sedangkan penguraian level ideologi menggunakan Analisa secara *paradigmatic*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja seni terutama penari ronggeng dalam film Sang Penari hanya dianggap sebagai penghibur laki-laki bukan perempuan yang memiliki bakat bernyanyi dan menari. Film ini juga menunjukkan kemandirian dan kemampuan perempuan penari ronggeng sebagai seorang penghibur atau seniman. (Jenny Putri, Pudjo Santosa, Rahardjo, Widagdo, & Dwiningtyas, 2014)

**2.2.4. Eviyono Adi Wibowo. 2015. Samarinda. Semarang. Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi Online Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah. Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita.**

Eviyono Adi Wibowo yang mengangkat judul Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita yang ditulis oleh Eviyono Adi Wibowo (2015). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes* dengan mencari makna *denotative*, makna konotatif, dan mitos dalam menganalisis tanda-tanda pada film yang merepresentasikan perempuan pada film ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Wanita Tetap Wanita menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan, bahwa perempuan itu kuat dan dapat melawan, pintar serta mampu berfikir dan berkarya, dapat memimpin dan bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga.

**2.2.5. Fanny Gabriella Adipoetra, 2016. Jurnal E- Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Representasi Patriarki dalam Film “Batas”.**

Fanny Gabriella Adipoetra mengangkat judul Representasi patriarki dalam film ”Batas”. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ideologi patriarki dalam film digambarkan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis semiotika Charles S Pierce. Obyek penelitian ini adalah seorang perempuan yang bernama Jaleswari yang mempunyai tugas di sebuah daerah untuk memperbaiki program CSR dibidang pendidikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memotong beberapa scene yang termasuk dalam kategori aspek patriarki. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ideologi patriarki masih sangat kental didalam film ini terlihat pada munculnya beberapa scene Jaleswari tidak memiliki peranan dalam kemandirian dan selalu tergantung oleh lelaki.



Tabel 2.1 Review Perbedaan Hasil Penelitian Sejenis

Sumber : Peneliti

|   |                                   |   |
|---|-----------------------------------|---|
| 1 | Judul, Nama, dan Asal Universitas | <i>The Portrait of Women Resistance towards Patriarchy System in the Movie of Dilema Ijab Kabul</i> (Suhadi. 2015. <i>International Journal of Indonesian Society And Culture</i> )   |
|   | Metodologi Penelitian             | Kualitatif Deskriptif   |
|   | Fokus Kajian                      | Pada penelitian ini menyelidiki bagaimana perlawanan perempuan terhadap sistem patriarkhal dalam film dokumenter ini dilihat dari konsep makna setiap interaksi sehari-hari dalam masyarakat, posisi perempuan, dan orientasi dalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan. |
|   | Hasil Penelitian                  | Perlawanan terhadap sistem patriarki yang dilakukan oleh perempuan dalam film dokumenter ini terlihat dari banyak fenomena pernikahan dini, perceraian, dan kawin ulang.  |
|   | Perbedaan                         | Penelitian ini menggunakan tubuh perempuan sebagai obyek penelitian, sedangkan pada   |

|   |                                   |  |
|---|-----------------------------------|--|
|   |                                   | penelitian selanjutnya yang akan diteliti adalah representasi tokoh dengan teori John Fiske.   |
| 2 | Judul, Nama, dan Asal Universitas | Representasi budaya patriarki dalam film tenggelamnya kapal van der wijck (Sri Nurliyanti, Santi Rande dan Aji Eka Qamara. 2018. Samarinda. Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan timur) |
|   | Metodelogi Penelitian             | Kualitatif deskriptif  |
|   | Fokus Kajian                      | Memahami makna representasi dominasi lelaki atas perempuan di dalam sebuah budaya yaitu patriarki.   |
|   | Hasil Penelitian                  | Menyatakan bahwa terdapat 10 gambar yang menunjukkan budaya patriarki yang memiliki mitos terkait kekuasaan.   |
|   | Perbedaan                         | Penelitian ini menggunakan budaya patriaki sebagai variable pertama, sedangkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan obyek patriarki.   |
| 3 | Judul, Nama, dan Asal             | Representasi Perempuan dalam Budaya  |

|   |                                   |  |
|---|-----------------------------------|--|
|   | Universitas                       | Patriarki (Studi Semiotika pada Film Sang Penari). (Jenny Putri Avianti. 2014. Samarinda. Semarang. Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi Online Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah).  |
|   | Metodelogi Penelitian             | Kualitatif deskriptif  |
|   | Fokus Kajian                      | mengetahui bagaimana perempuan di representasikan dalam film Sang Penari   |
|   | Hasil Penelitian                  | Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja seni terutama penari ronggeng dalam film Sang Penari hanya dianggap sebagai penghibur laki-laki bukan perempuan yang memiliki bakat bernyanyi dan menari. Film ini juga menunjukkan kemandirian dan kemampuan perempuan penari ronggeng sebagai seorang penghibur atau seniman. |
|   | Perbedaan                         | Penelitian ini menggunakan menggunakan budaya patriarki yang melekat dalam tradisi jawa.   |
| 4 | Judul, Nama, dan Asal Universitas | Representasi Perempuan Dalam Film Wanita   |

|   |                                   |  |
|---|-----------------------------------|--|
|   |                                   | Tetap Wanita. (Eviyono Adi Wibowo. 2015. Samarinda. Semarang. Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi Online Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah).  |
|   | Metodelogi Penelitian             | Kualitatif   |
|   | Fokus Kajian                      | Menganalisis tanda-tanda pada film yang merepresentasikan perempuan pada film ini.   |
|   | Hasil Penelitian                  | Menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan, bahwa perempuan itu kuat dan dapat melawan, pintar serta mampu berfikir dan berkarya, dapat memimpin dan bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga. |
|   | Perbedaan                         | Penelitian ini menggunakan teori Roland Bathes, sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan teori John fiske.  |
| 5 | Judul, Nama, dan Asal Universitas | Representasi patriarki dalam film “Batas”.<br>(Fanny Gabriella Adipoetra. 2016. Jurnal E-Komunikasi. Prodi Ilmu Komunikasi Humaniora Universitas Kristen Petra   |

|                       |  |
|-----------------------|--|
|                       | Surabaya).   |
| Metodelogi Penelitian | Kualitatif   |
| Fokus Kajian          | Melihat bagaimana aspek-aspek patriarki terhadap suatu obyek yang dipilih yaitu perempuan yang telah direpresentasikan                           |
| Hasil Penelitian      | Menyatakan bahwa ideologi patriarki kerap dimunculkan dalam setiap scenenya dimana perempuan dalam film sangat dinomorduakan dalam beberapa hal. |
| Perbedaan             | Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles S Pierce, sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan teori John fiske.                 |

### 2.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penggambaran tokoh Arini dalam film “Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat”. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pemetaan adegan, kemudian melakukan screen shot pada masing-masing *scene* yang menunjukkan konten patriarki. Selanjutnya dilakukan analisis, menggunakan teori John Fiske untuk melihat bagaimana operasionalisasi konsep pada setiap *scene* tersebut. Peneliti menggunakan teori John

Fiske dalam menganalisis konten-konten yang tertera dalam film Arini yang menjadikan sebagai obyek patriarki oleh lelaki.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian (Deskripsi)**

Berdasarkan judul serta rumusan masalah pada bab terdahulu dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang rinci dan hasil yang lebih mendalam berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berarti untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara menerangkan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012)

Penelitian kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mengetahui dinamika analisis pada adegan film Arini, Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif ini tidak lepas dari keinginan peneliti yang ingin mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam terkait tema penelitian. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske untuk memperoleh makna yang terdapat dalam beberapa scene yang diambil.

Penggunaan metode semiotik milik John Fiske bertujuan untuk mengkaji tanda dan simbol yang terdapat dalam teks. Sesuai dengan penelitian ini, metode semiotika akan dipakai untuk menggali dan mengkaji tanda dan simbol untuk merepresentasikan tokoh Arini sebagai obyek patriarki dalam film.

### **3.2. Sumber Data**

Data merupakan sumber informasi yang didapatkan melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh selanjutnya diolah sehingga menjadi informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Menurut (Moleong, 2012) sumber data dapat berupa wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder.

#### **1. Data Primer**

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari dokumentasi film “Arini” baik dalam bentuk visual ataupun naratifnya

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data yang berasal dari beragam dokumentasi berupa buku, tulisan di media, ataupun beragam literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.



### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan faktor penting dalam penelitian, untuk itu diperlukan teknik tertentu dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Bentuk catatan peristiwa ini dapat berupa tulisan, rekaman suara, gambar, maupun rekaman gambar bergerak. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik ini bertujuan untuk mempelajari dokumen untuk mendapatkan data maupun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah rekaman film “Arini”.

2. Kepustakaan

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang berfokus pada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen dalam bentuk tulisan, foto, gambar, maupun bentuk elektronik yang dapat digunakan dalam proses penelitian. Studi pustaka dalam penelitian ini dapat menggunakan buku-buku, artikel maupun jurnal, hingga sumber elektronik yang berasal dari internet yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu, representasi Tokoh pada film “Arini”.

### 3.4. Instrumen Penelitian

Data dan informasi yang diperoleh di lapangan merupakan data mentah yang belum diolah menjadi informasi berupa fakta, data tersebut perlu diolah untuk disajikan agar dapat dijadikan bahan dalam menjawab fokus penelitian dalam bab terdahulu. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dengan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: data *condensation*, *display data*, *conclusion drawing/verifications* (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Sedangkan (Komariah & Satorini, 2012) menjelaskan bahwa analisis data adalah suatu usaha untuk menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.

Dari pendapat tersebut, sebagai penelitian kualitatif, maka tahapan analisis data sudah harus dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, hal ini berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2016) yang mengatakan bahwa “Analisis lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.”

### 3.5. Metode Analisis

Metode analisis dilakukan dengan analisis semiotika. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dalam Penelitian membutuhkan uji keabsahan

data untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya. John Fiske memperkenalkan konsep kode-kode televisi, yaitu konsep yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memaknai tanda-tanda yang diperlihatkan. Kode-kode tersebut saling berkorelasi dalam membentuk sebuah makna tertentu. Teori yang dikemukakan John Fiske dalam *The Codes of Television* adalah sebagai berikut:

1. *Reality* (Realitas). Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah
  1. *Appearance* (penampilan)
  2. *Make-up* (riasan)
  3. *Environtmen* (lingkungan)
  4. *Behavior* (perilaku)
  5. *Speech* (cara berbicara)
2. *Respresentation* (Respresentasi). Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi
  1. *Camera* (kamera)
  2. *Lighting* (pencahayaan)
  3. *Dialogue* (percakapan)
3. *Ideology* (Idiologi). Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah
  1. *Patriarchy* (patriarki)

Pada awal penelitian, penulis menonton kembali film Arini berkali-kali untuk mendapatkan sejumlah *scene* yang menurut penulis mengandung obyek patriarki. Kemudian penulis melakukan *cut* terhadap *scene* tersebut menggunakan fasilitas *snipping tools* dari perangkat komputer. Dari hasil *cut* tersebut akan di peroleh sejumlah *scene* yang kemudian akan di analisa berdasarkan teori John fiske yang telah di jelaskan diatas.

Dalam level realitas, akan dianalisa bagaimana realitas digambarkan, ditinjau dari elemen pakaian, riasan, perilaku lingkungan. Selanjutnya pada level representasi, akan mempertanyakan sejauh mana kamera yang digunakan dalam pengambilan gambar dan dialog hingga pemakaian kata-kata, kalimat, atau proposi tertentu dapat membawa makna tersendiri kepada khalayak. Pada level Ideologi peneliti akan mengambil patriarki sebagai pemahaman dari level-level sebelumnya karena sesuai dengan obyek permasalahan yang diambil.

## **3.6. Uji Validitas dan Kredibilitas**

### **3.6.1. Uji Credibility**

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dijalankan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Sebagai uji kepercayaan peneliti akan menggunakan peningkatan ketekunan dimana melakukan pengamatan secara lebih cermat dan

berkesinambungan serta melakukan diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing untuk memahami masalah penelitian dengan memberikan data hasil sementara atau hasil akhir untuk didiskusikan secara realistis. Dalam hal ini, penulis memaparkan dengan jelas apa yang di tayangkan dalam adegan film Arini.

Diskusi dilakukan dengan berfokus pada bagian-bagian film arini yang merepresentasikan permasalahan atau isu-isu yang berhubungan dengan fokus penelitian itu, tidak hanya itu peneliti juga melakukan berbagai uji kredibilitas seperti:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti turun kembali ke “lapangan”, melakukan pengamatan ulang dengan sumber data. Sugiyono (Sugiyono, 2014) mengatakan bahwa perpanjangan pengamatan ini dilakukan agar data yang dihasilkan merupakan data yang sudah benar dengan cara mengecek ulang secara mendalam setiap *scene* yang di potong.

2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti yang terkait dengan penelitian. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin

luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

### 3. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut. Dalam hal ini, analisis kasus negatif bisa saja seperti obyek patriarki dalam adegan film Arini yang mungkin saja bertentangan dengan masyarakat.

### 4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya gambaran suatu keadaan yang perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, handycam, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Mengingat penelitian ini merupakan analisa

film, maka penulis menggunakan alat pendukung berupa potongan foto-foto *scene* dalam film.

### **3.6.2. Uji Transferability**

Uji transferability menjelaskan sejauh mana penelitian dapat diterapkan dalam kondisi atau situasi yang lain maka dari itu peneliti harus memberikan uraian yang jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2014). Peneliti menerapkan hasil penelitian dengan laporan yang diyakini oleh pembaca sehingga ia dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Agar peneliti dan pembaca lain memahami hasil penelitian kualitatif maka peneliti membuat laporan-laporan dengan jelas dan diuraikan dalam bab pembahasan.

### **3.6.3. Dependability dan Confirmability**

Uji dependability dilakukan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian agar suatu penelitian yang dihasilkan reliable sehingga orang lain dapat mengulangi proses penelitian ini. Uji confirmability dijelaskan bahwa penelitian akan objektif jika hasil dari penelitian disetujui atau diakui oleh banyak orang. Maka dari itu peneliti terus berdiskusi dengan dosen pembimbing dan teman sejawat sehingga apa yang dihasilkan dalam penelitian bisa disetujui.

### **3.7. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 bulan yaitu pada bulan September 2018. Penelitian ini akan dilakukan di film Arini. Alasan memilih film Arini karena tempat peneliti pada awal dokumentasi penemuan mengidentifikasi latar belakang masalah, saat melakukan dokumentasi di film Arini di dapati bahwa pada beberapa *scene* banyak memberikan kiriman tentang penggambaran wanita untuk obyek patriarki. oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di film Arini. Berikut rincian jadwal penelitian ini :



